

Potensi Ketersediaan Lahan untuk Peningkatan Produksi Padi di Provinsi Riau

The Potential of Land Availability for Increased Rice Production in the Riau Province

Nurhayati, Masganti, Rahmiwati Yusuf, Ade Yulfida

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau, Jl. Kaharudin Nasution No. 341, Padang Marpoyan, Pekanbaru 10210.
Email: ettie_babel@yahoo.com

Diterima 16 Mei 2016; Direview 19 Mei 2016; Disetujui dimuat 27 Juni 2016

Abstrak. Padi merupakan komoditas strategis, ekonomis, bahkan politis yang menjadi barometer kehidupan politik dan ekonomi bagi masyarakat. Kebutuhan beras di Provinsi Riau meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, di sisi lain pengurangan luas lahan sawah, penurunan tingkat kesuburan tanah, penurunan kapasitas suplai air irigasi, dan peningkatan serangan OPT. Hingga saat ini Provinsi Riau baru mampu memenuhi sekitar 43% kebutuhan beras dari kebutuhan sebesar 670 ribu ton beras. Produksi padi yang rendah disebabkan pemanfaatan lahan yang belum optimal. Berkaitan dengan ketersediaan lahan, peningkatan produksi padi di provinsi ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan pasang surut, lahan irigasi, lahan kering dan lahan perkebunan kelapa sawit dan karet yang belum menghasilkan dan akan diremajakan melalui intensifikasi tanam dan ekstensifikasi tanam. Optimalisasi pemanfaatan lahan diperkirakan dapat meningkatkan produksi padi Provinsi Riau sebesar 2.514.756 ton gabah atau sekitar 1.559.149 ton beras. Tujuan dari makalah ini adalah memberikan informasi kepada pengambil kebijakan pembangunan pertanian khususnya peningkatan produksi padi di Provinsi Riau mengenai potensi lahan yang tersedia dan perkiraan peningkatan produksi padi.

Kata kunci: Potensi / Lahan / Produksi / Padi / Intensifikasi / Ekstensifikasi / Provinsi Riau

Abstract. Rice is a strategic commodity, economical, and political. Therefore, availability of these commodities became a barometer of the political and economic life for the community. Rice needs in Riau Province increase with increasing population, and still the low diversification of food. On the other hand occurs reduced of paddy fields, degraded soil fertility, a decrease in supply capacity of irrigation water, and increased production disruptions. Until now, Riau Province were able to approximately 43% of rice needs. Rice production is low due to land use that has not been optimal. With regard to the availability of land, an increase in production can be done by making of tidal land, irrigated area, dry land and land planted with oil palm and rubber that have yet produce, through intensification and extensification. Optimization of land use can increase the production of rice is estimated at Riau Province amounted to 2,514,756 tons of grain or about 1,559,149 tons of rice.

Keywords: Potencial / Land / Production / Rice / Intensification / Extensification / Riau Province

PENDAHULUAN

Total Luas lahan Provinsi Riau adalah 8.915.015,99 ha (BPS Provinsi Riau 2015). Seluas 1.605.452 ha merupakan lahan kering potensial untuk tanaman pangan (Ritung *et al.* 2015). Luas lahan pasang surut 510.355 ha, baru dimanfaatkan untuk pertanian seluas 231.818 ha. Potensi sawah irigasi 22.674 ha, baru dimanfaatkan seluas 12.832 ha (Bappeda Provinsi Riau 2014).

Padi merupakan komoditas strategis, ekonomis, bahkan politis. Oleh karena itu ketersediaan komoditas ini menjadi barometer kehidupan politik dan ekonomi bagi masyarakat. Kebutuhan beras di Provinsi Riau meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk yang tinggi sebesar 3,02% menurut BPS Provinsi Riau (2015) dan masih bertumpunya konsumsi karbohidrat terhadap beras akibat masih rendahnya

diversifikasi pangan. Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Riau (2015) diketahui bahwa Provinsi Riau baru mampu memenuhi sekitar 43% (246 ribu ton) dari kebutuhan beras sebesar 670 ribu ton, sisanya didatangkan dari provinsi tetangga seperti Sumbar dan Sumut.

Rendahnya produktivitas padi di Provinsi Riau disebabkan oleh penerapan teknologi usahatani (budidaya) yang belum memadai, selain faktor sosial dan kondisi lahan pertanian. Teknologi usahatani padi masih tergolong sederhana. Hal ini terlihat pada penggunaan benih, umur persemaian, sistem tanam, dan dosis pemupukan. Rata-rata petani masih menggunakan benih tidak berlabel yang disisihkan dari hasil panen sendiri ataupun dengan cara menukar benih dengan petani tetangga. Umur persemaian antara 25-30 hari, dengan jumlah bibit 5-7 tanaman per lubang tanam.

Kondisi tersebut diperparah oleh menciutnya luas lahan sawah akibat alih fungsi lahan, menurunnya tingkat kesuburan tanah akibat pengelolaan tanah yang salah, menurunnya kapasitas suplai air irigasi akibat rusaknya sebagian besar sarana irigasi, dan meningkatnya gangguan berproduksi akibat perubahan iklim (Haryono 2013, Masganti 2013, Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Riau 2015). Berkaitan dengan usaha untuk meningkatkan produksi, maka informasi tentang potensi ketersediaan lahan untuk budidaya padi semakin diperlukan (Ritung *et al.* 2015).

Pemerintah Provinsi Riau telah melakukan langkah-langkah untuk meningkatkan kapasitas produksi padi melalui program Operasi Pangan Riau Makmur (OPRM) sejak tahun 2010 (Masganti *et al.* 2014). Akan tetapi usaha ini tidak memadai mengingat cepatnya laju alih fungsi lahan terutama menjadi perkebunan kelapa sawit. Selama dekade 2005-2015 tercatat sekitar ratusan hektar lahan sawah telah berubah menjadi perkebunan kelapa sawit (Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Riau 2015). Sementara kemampuan Pemerintah Daerah untuk mencetak sawah sangat terbatas. Hal ini tentu sangat menghawatirkan dalam usaha meningkatkan produksi padi di Bumi Lancang Kuning ini

Kapasitas produksi padi yang rendah juga disebabkan belum optimalnya pemanfaatan lahan sawah yang tersedia. Di beberapa tempat masih ditemukan lahan-lahan yang tidak dimanfaatkan, padahal sangat potensial. Hal ini disebabkan adanya pekerjaan alternatif seperti kebun kelapa, kebun kelapa sawit dan kebun pinang. Apabila harga ketiga komoditas tersebut meningkat, maka perhatian petani terhadap usahatani padi akan berkurang dan hanya dijadikan "Usahatani sampingan".

Belum optimalnya pemanfaatan lahan untuk produksi padi di Riau juga disebabkan petani belum optimal memanfaatkan teknologi budidaya. Sebagai contoh, petani di Kabupaten Indragiri Hilir dengan luas lahan sawah sekitar 30% dari luas sawah Provinsi Riau sebagian besar masih mengandalkan budidaya satu kali setahun. Petani masih menggunakan varietas lokal berumur panjang. Padahal telah dihasilkan banyak varietas-unggul yang berproduksi tinggi. Fakta di lapangan juga menunjukkan masih rendahnya indeks pertanaman (IP).

Penyebab lain masih rendahnya produksi padi di provinsi ini adalah rusaknya sebagian besar infrastruktur irigasi (Bappeda Provinsi Riau 2014, Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Riau 2015). Sekitar 53% jaringan irigasi mengalami kerusakan dan lebih tidak menggembirakan lagi, kerusakan tersebut justru lebih tinggi di saluran tersier (86,07%), diikuti saluran sekunder (38,14%), dan terendah di saluran primer (38,06%). Padahal kita tahu bahwa pasokan air

dalam budidaya padi menjadi sesuatu yang kritis, baik terhadap pertumbuhan tanaman maupun produksi padi. Apalagi dalam beberapa tahun terakhir ini, budidaya padi di Bumi Lancang Kuning dihadapkan kepada ketersediaan air yang rendah akibat deraan iklim.

Produksi padi yang rendah juga disebabkan meningkatnya gangguan berproduksi oleh organisme pengganggu tumbuhan (OPT). Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Riau (2015) memperkirakan bahwa akibat gangguan OPT, setiap tahun rata-rata produksi padi di Provinsi Riau mengalami pengurangan sekitar 10%.

Peningkatan produksi padi di Riau berpotensi besar dilakukan mengingat (1) tersedianya teknologi peningkatan produktivitas, (2) tersedianya lahan-lahan potensial untuk dijadikan sentra produksi, (3) tersedianya dukungan program pemerintah untuk peningkatan produksi, dan (4) meningkatnya minat petani untuk berproduksi lebih banyak.

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan informasi lahan yang potensial dimanfaatkan dalam usaha meningkatkan produksi padi di Provinsi Riau melalui (1) intensifikasi tanam dengan memanfaatkan lahan sawah pasang surut dan lahan sawah irigasi yang potensial untuk ditingkatkan IP dan produktivitasnya, dan lahan bera, dan (2) ekstensiifikasi tanam dengan memanfaatkan lahan sawah bukaan baru, lahan perkebunan sawit dan karet yang belum menghasilkan dan yang akan diremajakan.

KETERSEDIAAN LAHAN

Produksi padi di Provinsi Riau bertumpu pada pemanfaatan lahan sawah pasang surut, lahan sawah irigasi dan lahan kering. Berdasarkan data potensi lahan diketahui bahwa masih tersedia lahan untuk budidaya padi pada ketiga lahan tersebut. Potensi lahan pasang surut sebesar 510.355 ha dan potensi lahan sawah irigasi sebesar 22.674 ha (Bappeda Provinsi Riau 2014, BPS Provinsi Riau 2015, Ritung *et al.* 2015). Selain itu masih tersedia lahan untuk tumpang sari padi dengan tanaman perkebunan seperti kelapa sawit dan karet untuk tanaman yang belum menghasilkan (TBM) dan kebun kelapa sawit dan karet untuk tanaman yang tua rusak (TTR) atau yang perlu diremajakan (Dinas Perkebunan Provinsi Riau 2015). Potensi lahan tumpang sari padi dengan kebun kelapa sawit TBM seluas 403.176 ha dan TTR kelapa seluas 61.480 ha; sedangkan potensi tumpang sari dengan kebun kelapa TBM adalah seluas 46.494 ha dan TTR seluas 116.272 ha (Dirjen Perkebunan 2015a dan Dirjen Perkebunan 2015b).

Pada saat persaingan pemanfaatan lahan untuk tujuan pertanian dan non-pertanian, ketersediaan lahan untuk tujuan pertanian menjadi sangat (Ritung *et al.*

2015). Kompetisi pemanfaatan lahan tidak hanya dihadapkan untuk kepentingan eksternal pertanian, tetapi juga internal pertanian. Kecepatan alih fungsi lahan sawah menjadi kebun sawit di provinsi cukup pesat. Oleh karena itu perlu cari potensi lahan untuk tanaman padi, sekaligus menekan laju alih fungsi lahan (Haryono 2013, Masganti 2013).

POTENSI LAHAN PASANG SURUT

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Bappeda Provinsi Riau (2014) dan BPS Provinsi Riau (2015) diketahui bahwa potensi lahan pasang surut mencapai 510.375 ha, dimana sekitar 231.818 ha telah dimanfaatkan untuk keperluan pertanian. Diperkirakan sekitar 60% luas lahan tersebut dimanfaatkan untuk tanaman perkebunan dan sisanya untuk tanaman pangan. Lahan pasang surut jika dimanfaatkan secara benar mempunyai potensi besar menjadi lumbung padi (Masganti 2010).

Intensifikasi Tanam

Intensifikasi tanam merupakan langkah yang dilakukan untuk meningkatkan luas tanam dengan menggunakan lahan yang tersedia agar produksi meningkat. Intensifikasi tanam di lahan pasang surut Riau dapat dilakukan melalui peningkatan IP, pemanfaatan lahan bera, dan pengurangan luas pertanaman padi lokal menjadi padi varietas unggul baru (VUB).

Tabel 1 menjelaskan bahwa rendahnya produksi padi di lahan pasang surut Riau disebabkan tingginya

luas lahan sawah bera, masih tingginya luas pertanaman padi lokal, dan rendahnya luas pertanaman padi dengan IP 200. Untuk itu perlu dilakukan usaha-usaha mengurangi luas lahan yang bera, meningkatkan luas pertanaman dengan IP 200 dan mengurangi luas pertanaman padi lokal seperti dalam Tabel 2.

Tambahan produksi dari intensifikasi tanam di lahan pasang surut diperoleh melalui pengurangan total produksi padi yang diperoleh pemanfaatan lahan-lahan pasang surut yang potensial untuk pengembangan pertanian yakni sebesar 190.478 ton gabah atau setara dengan 118.096 ton beras.

Ekstensifikasi Tanam

Berbeda dengan intensifikasi tanam, peningkatan produksi melalui ekstensifikasi tanam dilakukan dengan memperluas areal tanam melalui pemanfaatan lahan selain lahan sawah yang tersedia. Oleh karena itu ekstensifikasi tanam di lahan pasang surut terbuka lebar untuk meningkatkan produksi padi melalui pemanfaatan lahan yang masih belum dikembangkan.

Berdasarkan data yang dihimpun dari Bappeda Provinsi Riau (2014) dan BPS Provinsi Riau (2015) diketahui bahwa masih tersedia lahan pasang surut seluas 278.917 ha yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pertanian. Jika diasumsikan bahwa pemanfaatan lahan tersebut digunakan untuk tanaman perkebunan 20%, maka terdapat sekitar 233.134 ha atau 80% untuk tanaman pangan. Dari total luas lahan pasang surut yang potensial dikembangkan, sekitar 181.296 ha (65%) untuk tanaman padi, 22.134 ha untuk

Tabel 1. Luas lahan pasang surut yang eksisting dan kontribusinya terhadap produksi padi di Provinsi Riau

Table 1. The existing of tidal land area and its contribution to rice production in Riau Province

No.	Status	Luas ha	Persentase %	Provitas t ha ⁻¹	Produksi t
1.	Ditanami padi lokal satu kali setahun	54.912	45,00	3,2	175.718
2.	Ditanami VUB satu kali setahun	6.608	30,00	3,7	135.450
3.	Ditanami VUB dua kali setahun	101	5,00	7,4	45.147
4.	Bera	24.405	20,00	-	-
	Total	122.026	100,00	-	356.315

Tabel 2. Luas lahan pasang surut yang potensial dan kontribusinya terhadap produksi padi di Provinsi Riau

Table 2. The potential of tidal land area and its contribution to rice production in Riau Province

No.	Lahan	Luas ha	Persentase %	Provitas t ha ⁻¹	Produksi t
1.	Ditanami padi lokal satu kali setahun	24.405	20,00	3,4	82.977
2.	Ditanami VUB satu kali setahun	67.114	55,00	4,0	268.576
3.	Ditanami VUB dua kali setahun	24.405	20,00	8,0	195.240
4.	Bera	6.102	5,00	-	-
	Total	122.026	100,00	-	546.793

tanaman jagung (8%), dan 19.524 ha (7%) untuk tanaman kedele.

Pemanfaatan lahan sawah bukaan baru, biasanya menghadapi beberapa kendala berkaitan dengan sifat kimia, fisika dan biologi tanah (Sarlan 2014). Akan tetapi dengan implementasi teknologi budidaya yang tepat, diperkirakan rata-rata produktivitas sekitar 3,2 t ha⁻¹. Dengan demikian akan diperoleh tambahan produksi padi sebesar 540.187 ton.

Peningkatan produksi padi di lahan pasang surut melalui intensifikasi dan ekstensifikasi tanam mencapai 730.665 ton gabah, jika rata-rata rendemen gabah sebesar 62%, maka akan dihasilkan 453.012 ton beras. Angka ini tentu sangat membantu Provinsi Riau untuk berswasembada beras. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika pada masa mendatang lahan pasang surut menjadi pemasok utama padi di provinsi ini.

POTENSI LAHAN IRIGASI

Lahan irigasi merupakan sumberdaya penting dalam budidaya padi di Provinsi Riau karena produktivitasnya yang lebih tinggi, meski luas pertanaman padi masih relatif kecil. Menurut Kementerian Pertanian (2015) luas lahan sawah irigasi di Riau hanya 12.832 ha atau hanya sekitar 1/6 kali luas lahan nonirigasi.

Lebih tingginya produktivitas padi yang dibudidayakan di lahan irigasi disebabkan pasokan air yang lebih terjamin, kesuburan tanah yang lebih baik, dan serangan OPT yang relatif rendah (Masganti 2013; Sarlan, 2014). Meskipun luasnya lebih kecil, tetapi produktivitasnya 1,5 kali dari lahan sawah nonirigasi (Kementerian Pertanian 2015). Peningkatan produksi padi di lahan sawah irigasi Provinsi Riau dapat dilakukan melalui peningkatan intensitas tanam dan ekstensifikasi tanam.

Intensifikasi Tanam

Masih kurangnya kontribusi lahan sawah irigasi terhadap produksi padi di Bumi Lancang Kuning karena pemanfaatan lahan yang belum optimal. Luas lahan yang ditanami padi dua kali dalam setahun masih rendah, dan sebagian lahan sawah ada yang tidak dimanfaatkan (Tabel 3).

Peningkatan produksi padi dengan meningkatkan intensitas tanam dapat dilakukan melalui peningkatan IP, baik dari 100% menjadi 200% maupun dari 200% menjadi 300%, pemanfaatan lahan bera, dan pengurangan luas tanam VUB yang hanya ditanami satu kali dalam setahun. Usaha ini tentu harus didukung dengan teknologi budidaya yang lebih baik.

Tabel 4 menjelaskan skenario pemanfaatan lahan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi padi di lahan irigasi. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka diperoleh peningkatan produksi sebesar 41.549 ton gabah atau setara dengan 25.760 ton beras.

Ekstensifikasi Tanam

Peningkatan produksi padi di lahan irigasi dapat dilakukan melalui pemanfaatan lahan potensial yang ada. Bappeda Provinsi Riau (2014) dan BPS Provinsi Riau (2015) menginformasikan bahwa potensi sawah irigasi di Provinsi Riau mencapai 22.674 ha, sedang yang dimanfaatkan baru 12.823 ha (Kementerian Pertanian 2015). Dari angka tersebut diketahui bahwa potensi sawah irigasi bukaan baru mencapai 9.842 ha. Melalui dukungan teknologi budidaya yang, diperkirakan rata-rata produktivitas 5,3 t ha⁻¹, dimana sekitar 10% dari total luas lahan atau 984 ha dapat ditanami dua kali dalam setahun. Dengan demikian akan diperoleh tambahan produksi sebesar 62.593 ton gabah atau sekitar 38.808 ton beras.

Penerapan intensitas tanam melalui peningkatan IP, pemanfaatan lahan bera, dan pengurangan luas

Tabel 3. Luas lahan sawah irigasi yang eksisting dan kontribusinya terhadap produksi padi di Provinsi Riau

Table 3. The existing of paddy fields irrigation and its contribution to rice production in Riau Province

No.	Status	Luas ha	Persentase %	Provitas t ha ⁻¹	Produksi t
1.	Ditanami VUB satu kali setahun	9.801	77	5,6	54.886
2.	Ditanami VUB dua kali setahun	2.389	18	11,2	26.757
3.	Bera	642	5	-	-
Total		12.832	100	-	81.643

Tabel 4. Luas Lahan sawah irigasi dan kontribusinya terhadap produksi padi di Provinsi Riau

Table 4. Land irrigated fields and its contribution to rice production in the province of Riau

No.	Status	Luas ha	Persentase %	Provitas t ha ⁻¹	Produksi t
1.	Ditanami VUB satu kali setahun	5.774	45	6,0	34.644
2.	Ditanami VUB dua kali setahun	6.416	50	12,0	76.992
3.	Ditanami VUB tiga kali setahun	642	5	18,0	52.016
Total		12.832	100	-	123.192

pertanaman VUB yang hanya ditanami padi satu kali dalam setahun, dan ekstensifikasi tanam melalui pemanfaatan potensi lahan yang ada dapat meningkatkan produksi padi Provinsi Riau sebesar 104.142 ton gabah atau sekitar 64.568 ton beras.

POTENSI LAHAN KERING

Potensi sumberdaya lahan berikutnya yang dapat dimanfaatkan untuk peningkatan produksi padi di provinsi ini adalah lahan kering yang dapat ditanami padi gogo. Kementerian Pertanian (2015) menginformasikan bahwa luas pertanaman padi gogo di Provinsi Riau pada tahun 2015 mencapai 161.670 ha. Selama lima tahun terakhir, luas pertanaman padi gogo berfluktuasi dengan kecenderungan menurun. Penurunan tersebut dapat disebabkan (1) semakin meluasnya penanaman kelapa sawit, (2) meningkatnya gangguan berproduksi, (3) tidak sesuainya musim atau iklim dengan kebiasaan petani menanam, (4) menurunnya daya garap petani karena pelarangan pembukaan lahan dengan cara membakar, dan (5) terbatasnya modal dan tenaga kerja keluarga petani.

Intensifikasi Tanam

Masih rendahnya kontribusi lahan kering terhadap produksi padi di Provinsi Riau disebabkan produktivitas yang masih rendah. Kementerian Pertanian (2015) melaporkan bahwa rata-rata produktivitas padi gogo di provinsi ini hanya 2,29 t ha⁻¹. Padahal luas panennya lebih tinggi dari lahan lainnya. Inilah salah satu penyebab masih rendahnya rata-rata produktivitas padi di provinsi ini.

Selain produktivitas yang rendah, kontribusi lahan kering terhadap produksi padi juga dipengaruhi oleh dinamika luas tanam yang disebabkan musim dan keterbatasan modal dan tenaga kerja (Tabel 5). Oleh

karena itu untuk meningkatkan kontribusi lahan kering dalam penyediaan beras di Provinsi Riau, perlu dilakukan langkah-langkah strategis.

Langkah-langkah strategis yang perlu dilakukan adalah (1) meningkatkan pemanfaatan lahan bera, dan (2) memperluas pertanaman padi gogo yang menggunakan varietas unggul (lokal dan nasional) seperti disajikan dalam Tabel 6. Berdasarkan kondisi tersebut, diperoleh tambahan produksi padi sebesar 159.091 ton gabah atau setara dengan 98.636 ton beras.

Ekstensifikasi Tanam

Ekstensifikasi tanam padi gogo di lahan kering Provinsi Riau berpotensi tinggi mengingat dinamika luas tanam dan masih tersedianya lahan kering yang. Berdasarkan data Ritung *et al.* (2015), diperkirakan masih tersedia sekitar 100.000-130.000 ha lahan kering. Jika diasumsikan luas lahan kering yang potensial dikembangkan untuk pertanaman padi gogo seluas 100.000 ha dengan rata-rata produktivitas 2,9 t ha⁻¹, maka akan diperoleh tambahan produksi sebesar 290.000 ton gabah atau setara dengan 179.800 ton beras.

Pemanfaatan lahan kering secara optimal, baik yang telah ada maupun yang potensial dikembangkan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi tanam diperkirakan mampu meningkatkan produksi padi sebesar 449.091 ton gabah atau sekitar 278.436 ton beras.

LAHAN PERKEBUNAN

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan yang utama di Provinsi Riau dan menempati urutan terluas di Indonesia. Dari sekitar 12,3 juta hektar luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia, sekitar 25% terdapat di Riau. Luas tersebut termasuk TBM,

Tabel 5. Luas lahan eksisting lahan kering dan kontribusinya terhadap produksi padi di Provinsi Riau

Table 5. The existing of dry land area and its contribution to rice production in Riau Province

No.	Status	Luas ha	Persentase %	Provitas t ha ⁻¹	Produksi t
1.	Ditanami padi lokal	109.369	67,65	2,3	251.549
2.	Ditanami VUB/lokal	8.084	5,0	3,5	28.294
3.	Bera	44.217	27,35	-	-
Total		161.670	100	-	279.843

Tabel 6. Luas lahan kering dan kontribusinya terhadap produksi padi di Provinsi Riau

Table 6. The dry land area and its contribution to rice production in Riau Province

No.	Status	Luas ha	Persentase %	Provitas t ha ⁻¹	Produksi t
1.	Ditanami padi lokal	129.336	80,00	2,7	349.207
2.	Ditanami VUB/lokal	24.250	15,00	3,7	89.727
3.	Bera	8.804	5,00	-	-
Total		161.670	100	-	438.934

tanaman menghasilkan (TM), dan TTR yang perlu diremajakan (Dinas Perkebunan Provinsi Riau 2015).

Berdasarkan data Dinas Perkebunan Provinsi Riau (2015) diketahui bahwa terdapat 403.290 ha tanaman kelapa sawit berstatus TBM, dan 170.149 ha yang berstatus TTR. Luas tersebut sangat potensial dimanfaatkan untuk tumpangsari dengan tanaman padi. Budidaya padi gogo diantara kelapa sawit yang belum menghasilkan diperkirakan mampu berkontribusi sebesar 40-50% dari budidaya monokultur, sedangkan pemanfaatan lahan perkebunan yang diremajakan kontribusinya sekitar 60-70% dari budidaya monokultur. Jika rata-rata produktivitas padi di lahan sawit $3,0 \text{ t ha}^{-1}$, maka pemanfaatan lahan kelapa sawit TBM mampu menyumbangkan produksi padi sekitar 544.442 ton gabah, dan lahan kelapa sawit TTR menyumbang gabah sekitar 331.791 ton atau totalnya 876.233 ton gabah.

Komoditas perkebunan berikutnya yang menonjol dan dapat ditumpangsarikan dengan tanaman padi adalah karet (Dinas Perkebunan Provinsi Riau 2015). Total luas lahan perkebunan karet yang dapat dimanfaatkan untuk pertanaman padi mencapai 183.301, dimana 96.336 merupakan TBM. Pemanfaatan kebun karet yang tanamannya berstatus TBM diduga mampu menghasilkan 50-60% dari budidaya monokultur padi, sedang kebun karet dengan status TTR mampu menyumbang 70-80% dari produktivitas monokultur padi dengan produktivitas $3,0 \text{ t ha}^{-1}$. Dengan demikian diperkirakan sumbangan produksi padi melalui pemanfaatan kebun karet TBM adalah 158.954 ton, dan dari pemanfaatan lahan kebun karet yang akan diremajakan sekitar 195.671 ton gabah. Dengan demikian kontribusi peningkatan produksi padi melalui pemanfaatan lahan kebun karet adalah 354.625 ton gabah.

Berdasarkan perhitungan tersebut diketahui bahwa pemanfaatan lahan perkebunan mampu meningkatkan produksi padi Provinsi Riau sebesar 1.230.858 ton gabah atau setara dengan 763.132 ton beras, suatu angka yang fantastis dan signifikan dalam mengurangi ketergantungan pasokan beras provinsi ini. Akan tetapi implementasi di lapangan kadang terkendala dengan kebijakan PTPN V dalam pengembangan kebun mereka. Untuk itu perlu pendekatan khusus dan menyeluruh dari Pemda, baik dari Pusat maupun Daerah. Langkah yang lebih mudah adalah melakukan pendekatan kepada masyarakat pemilik kebun sawit untuk melakukan tumpangsari, tentunya dengan kompensasi bantuan saprodi dan pendampingan teknologi. Langkah ini tidak saja meningkatkan produksi padi, tetapi juga dapat mengeleminir kebakaran lahan.

Peningkatan produksi padi Provinsi Riau melalui intensifikasi dan ekstensifikasi tanam dengan mengoptimalkan pemanfaatan lahan pasang surut, lahan irigasi, lahan kering dan lahan perkebunan sawit dan karet ditaksir mampu meningkatkan produksi padi sebesar 2.514.756 ton gabah atau setara dengan 1.559.149 ton beras.

PENUTUP

Upaya peningkatan produksi padi di Provinsi Riau dilakukan melalui strategi intensifikasi tanam dan ekstensifikasi tanam diperkirakan meningkatkan produksi padi di Provinsi Riau sebesar 2.514.756 ton gabah atau sekitar 1.559.149 ton beras. Intensifikasi tanam dilakukan dengan memanfaatkan lahan yang ada melalui peningkatan IP, pemanfaatan lahan bera, dan pengurangan luas tanam padi yang ditanam satu kali dalam setahun. Sedangkan ekstensifikasi dilakukan dengan memanfaatkan lahan yang belum digunakan melalui cetak sawah baru, dan pemanfaatan lahan perkebunan kelapa sawit dan karet yang belum menghasilkan dan akan diremajakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Provinsi Riau. 2014. Rencana Aksi Percepatan dan Sinergi Program Prioritas Pembangunan Provinsi Riau. Bappeda Provinsi Riau. Pekanbaru. 116 halaman.
- BPS Provinsi Riau. 2015. Riau Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru. 328 halaman.
- Dinas Perkebunan Provinsi Riau. 2015. Data Statistik Perkebunan Provinsi Riau. Dinas Perkebunan Provinsi Riau. Pekanbaru. 178 halaman.
- Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Riau. 2015. Data Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura dan Peternakan Provinsi Riau. Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Riau. Pekanbaru. 198 halaman.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2015. Statistik Perkebunan Indonesia, Komoditas Kelapa Sawit 2014-2016. 69 halaman.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 2015. Statistik Perkebunan Indonesia, Komoditas Kelapa 2014-2016. 83 halaman.
- Haryono. 2013. Strategi dan Kebijakan Kementerian Pertanian dalam Optimalisasi Lahan Sub-optimal Mendukung Ketahanan Pangan Nasional. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta. 11 halaman.
- Kementerian Pertanian. 2015. Statistik Pertanian 2015. Pusdatin, Kementan. Jakarta. 355 halaman.
- Masganti. 2010. Strategi peningkatan kontribusi lahan pasang surut dalam penyediaan beras di Kalimantan Tengah. Hlm 35-47. Dalam Jamal *et al.* (Eds.). Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian Mendukung Ketahanan Pangan dan Agribisnis Perdesaan. Buku II.
- Masganti. 2013. Teknologi inovatif pengelolaan lahan sub-optimal gambut dan sulfat masam untuk peningkatan produksi tanaman pangan. Pengembangan Inovasi Pertanian 6(4):187-197.
- Masganti, Wahyunto, Ai Dariah, Nurhayati, dan Y. Rachmiwati. 2014. Karakteristik dan potensi pemanfaatan lahan gambut terdegradasi di Provinsi Riau. Jurnal Sumberdaya Lahan 8(1):47-54.
- Ritung, S. 2015. Sumberdaya Lahan Pertanian Indonesia: Luas, Penyebaran dan Potensi Ketersediaan. Indonesian Agency for Agricultural Research and Development (IAARD) Press. 100 halaman.
- Sarlan, A. 2014. Pengelolaan Hara Spesifik Lokasi Mendukung Sistem Produksi Padi Berkelanjutan. Badan Litbang Pertanian. Jakarta. 63 halaman.